

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Masa remaja adalah masa di mana individu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sedang mencari jati diri, emosi labil serta butuh pengarahan, ingin dianggap menjadi kelompok yang sudah mandiri dan bertanggung jawab. Piaget (dalam Hurlock, 2000) mengatakan bahwa secara psikologi, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak-anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Seperti halnya dengan semua periode penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Hurlock (2000) menyebutkan ada delapan ciri-ciri masa remaja yaitu: periode penting, periode peralihan, periode perubahan, usia bermasalah, mencari identitas, menimbulkan ketakutan, tidak realistis dan masa ambang masa dewasa. Pada masa ambang dewasa ini remaja cenderung melakukan hal-hal yang meninggalkan stereotipe umur belasan dan akan melakukan hal-hal yang identik dengan orang dewasa seperti merokok, minum-minuman keras serta melakukan hubungan seks bebas.

Pada era modern seperti saat ini tidak jarang remaja telah melakukan hubungan seksual tanpa adanya status pernikahan. Pergaulan yang bebas dan kurangnya pengawasan orang tua menjadi pemicu awal perilaku yang

menyimpang bagi remaja saat ini. Berdasarkan data yang diungkap survei berbagai lembaga di Indonesia angka seks bebas di kalangan remaja cukup tinggi. Data berdasarkan hasil survei Gunawan tahun 2010 sebesar 20% hingga 30% remaja di kota besar Indonesia pernah melakukan hubungan seks, dilanjutkan dengan hasil survei dari data BKKBN tahun 2010 remaja sudah melakukan hubungan seks sebesar 52% dan berdampak kepada penyakit kelamin yang menular, sehingga kondisi ini menyebabkan aborsi yang dilakukan oleh remaja mencapai hingga 21,2 %, sedangkan dari data Yayasan KB tahun 2012 sebesar 10 % dari 3.594 remaja di 12 kota besar di Indonesia telah melakukan seks bebas (Tribunnews.com, 2013).

Menurut Trimingga (2008) menjelaskan bahwa sejalan dengan meningkatnya hubungan seksual sebelum menikah, terjadi juga peningkatan masalah-masalah seksual lainnya seperti penyakit kelamin, dan masalah kehamilan tidak dikehendaki atau tidak direncanakan (*unwanted* atau *unitended pregnancy*).

Adanya fenomena hamil pranikah membuat perempuan merasakan beban yang berat karena kehamilan tersebut terjadi tanpa adanya ikatan pernikahan. Wanita yang hamil seharusnya adalah seorang wanita yang sudah resmi menikah tetapi kenyataannya, malah wanita yang belum menikah. Seperti halnya yang diungkapkan Sarwono (2011) bahwa remaja yang hamil pranikah akan merasakan dampak psikososial seperti ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial, selain itu juga akan terjadi cemoohan dan penolakan dari lingkungan masyarakat sekitar.

Beberapa remaja yang hamil pranikah juga mengalami depresi. Depresi pada remaja putri yang hamil pranikah dapat terjadi karena rasa malu, tidak diterima dalam lingkungan masyarakat sekitar dan akhirnya merasa putus asa, serta menganggap bahwa dirinya tidak pantas untuk hidup.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Husaeni (2011) berjudul “Depresi Pada Remaja Putri Yang Hamil Di Luar Nikah”, bahwa depresi yang dialami pada remaja putri yang hamil pranikah meliputi beberapa aspek yaitu: emosional yang meliputi: perasaan terpuruk, sedih, menangis, dan cemas, motivasi meliputi: motivasi menurun dan aktivitas sosial menurun. Perilaku motorik yang meliputi: pola tidur terganggu, selera makan menurun, berat badan menurun. Perubahan kognitif yang meliputi: kesulitan berkonsentrasi, berpikir negatif mengenai diri sendiri, dan sosial meliputi: interaksi dengan rekan di sekolah dan aktivitas sosial menurun.

Arofah (2015) juga menyebutkan dalam penelitiannya yang berjudul “Konsep Diri Mahasiswi Hamil Pranikah”, menyatakan bahwa kehamilan pranikah mengakibatkan perubahan konsep diri pada seseorang menjadi konsep diri yang negatif hal ini dikarenakan ketidakpuasan pada keadaan fisik, selain itu kurangnya penerimaan dari orang tua, keluarga dan lingkungan sosialnya.

Selain itu, Sarwono (dalam Trimmingga, 2008) mengemukakan bahwa kehamilan pranikah bagi remaja akan menimbulkan masalah lain, seperti: dikeluarkannya remaja tersebut dari sekolah, kemungkinan pengguguran kandungan (aborsi) yang tidak bertanggung jawab dan membahayakan, adanya

masalah seksual yang dapat memberi akibat di masa dewasa dan pernikahan yang dipaksakan sehingga pernikahan tersebut tidak memiliki fondasi yang baik.

Satoto (dalam Muchlisah, 2012) menjelaskan bahwa pernikahan yang harus dilakukan oleh remaja membutuhkan penyesuaian yang lebih tinggi daripada menikah di usia dewasa, hal ini dikarenakan remaja memiliki mental yang masih labil, belum mampu menyesuaikan diri dalam waktu singkat, bahkan memecahkan masalah-masalah yang akan dihadapi. Kondisi seperti itu menyebabkan cukup sulitnya remaja mengatasi segala persoalan yang terjadi di dalam pernikahannya. Selain remaja yang memutuskan untuk menikah harus melakukan penyesuaian pada pernikahan ia juga harus melakukan penyesuaian pada dirinya sendiri dimana perannya sudah berubah.

Domenico dan Jones (dalam Sonata, 2014) menjelaskan bahwa mereka yang menikah otomatis memiliki tanggung jawab yang lebih besar karena adanya peralihan peran, tidak lagi sebagai anak yang biasanya meminta kebutuhan pada orangtua, tetapi mau tidak mau harus siap menjadi istri, ibu, suami maupun ayah. Mereka seharusnya masih memiliki waktu untuk bersenang-senang tetapi diharuskan untuk menjadi dewasa lebih cepat.

Pada umumnya remaja mengalami berbagai kesulitan dan masalah dalam melakukan penyesuaian diri terhadap dirinya. Penyesuaian diri sendiri menurut Semiun (dalam Handono, 2013) adalah suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustrasi-frustrasi, dan

konflik-konflik batin serta menyelaraskan tuntutan-tuntutan batin dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia di mana ia hidup.

Menurut Nurfuad (2013) penyesuaian diri menuntut kemampuan remaja untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga remaja merasa puas terhadap dirinya dan juga terhadap lingkungannya. Lebih lanjut Nurfuad (2013) menjelaskan remaja yang mengalami penyesuaian diri yang buruk, kehidupan kejiwaannya ditandai dengan kegoncangan emosi atau kecemasan yang menyertai rasa bersalah, cemas, merasa tidak puas dengan apa yang telah didapatkan, dan keluhan terhadap apa yang dialaminya. Jika seorang remaja tersebut berhasil dalam melakukan proses penyesuaian diri, maka remaja tersebut merasa aman, bahagia, memiliki sikap dan juga pandangan yang positif.

Desmita (2011) menjelaskan bahwa penyesuaian diri yang baik berkaitan erat dengan kepribadian yang sehat. Oleh sebab itu penyesuaian diri yang sehat lebih merujuk pada konsep sehat kehidupan pribadi seseorang, baik dalam hubungannya dengan diri sendiri, dengan orang lain, maupun lingkungannya.

Sedangkan menurut Gufron dan Risnawita (dalam Sari, 2010) menjelaskan penyesuaian diri dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yang berasal dari lingkungan meliputi lingkungan rumah, keluarga, tempat bekerja dan masyarakat. Faktor-faktor eksternal tersebut dapat memberikan bantuan atau dorongan agar individu dapat mengatasi atau melewati perubahan dan pengalaman yang tidak menyenangkan pada periode penyesuaian diri. Bantuan dan dukungan yang

diberikan oleh orang-orang di sekitar individu tersebut, secara lebih ringkas disebut dengan dukungan sosial.

Sarafino (dalam Ni'mah, 2014) menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, merawatnya, atau menghargainya. Sepfitri (2011) mengungkapkan bahwa dukungan sosial merupakan bantuan atau dukungan yang diterima individu dari orang-orang tertentu dalam kehidupannya dan berada dalam lingkungan sosial tersebut yang membuat si penerima merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai. Orang yang menerima dukungan sosial memahami makna dukungan sosial yang diberikan orang lain, adapun orang yang menerima dukungan sosial memahami makna dukungan sosial yang diberikan oleh orang lain.

Dukungan sosial pada umumnya menggambarkan mengenai peranan atau pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh orang lain yang berarti seperti anggota keluarga, teman, saudara, dan rekan kerja (Masyithah, 2012). Lebih lanjut Masyithah (2012) menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat diwujudkan dengan bantuan materi, bantuan fisik, bimbingan, umpan balik, dan partisipasi sosial. Dukungan sosial yang diterima remaja dari lingkungan, baik berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang membuat remaja menganggap bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain.

Jika individu diterima dan dihargai secara positif, maka individu tersebut cenderung mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan lebih menerima dan menghargai dirinya sendiri, sehingga remaja mampu hidup mandiri

di tengah-tengah masyarakat luas secara harmonis (Kumalasari dan Ahyani, 2012).

Orang yang mendapatkan dukungan sosial keluarga yang tinggi maka akan banyak mendapatkan dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif dari keluarga. Apabila dukungan emosional tinggi, individu akan merasa mendapatkan dorongan yang tinggi dari anggota keluarga. Jika penghargaan untuk individu tersebut besar, maka akan meningkatkan kepercayaan diri (Nunung, 2014). Dengan adanya dukungan sosial yang baik, diharapkan penyesuaian diri pun baik, di mana seseorang dapat menempatkan dirinya di masyarakat maka dia akan diterima dengan baik oleh masyarakat begitu juga sebaliknya (Sari, 2011).

Hasan (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Siswa Tuna Rungu Di Sekolah Inklusi”, menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri yang artinya semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya akan semakin tinggi pula penyesuaian diri siswa tuna rungu di sekolah inklusif. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Astuti (2013) dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Penyesuaian Diri Perempuan Pada Kehamilan Pertama”, menunjukkan hasil dukungan keluarga memberikan sumbangan sebesar 53,46% dari 56 perempuan terhadap penyesuaian diri.

Menurut Perez-Lopez (dalam Sonata, 2014) jika remaja mendapatkan dukungan terutama dari keluarga, remaja dapat mengalami emosi positif dan

mampu beradaptasi dengan situasi yang dialami. Selanjutnya Perez-Lopez (dalam Sonata, 2014) menjelaskan bahwa jika remaja mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, hal ini membuat individu yang menikah ditahap ini merasa lebih tertekan dibandingkan individu yang menikah ditahap dewasa, akibatnya mereka tidak merasa mendapat cukup kasih sayang yang membuat mereka bahagia.

Seperti halnya yang diungkap oleh Lieberman (dalam Syahrir, 2015) bahwa secara teoritis dukungan sosial dapat menurunkan kecenderungan munculnya kejadian yang dapat mengakibatkan stres. Apabila kejadian tersebut muncul, maka interaksi dengan orang lain dapat memodifikasi atau mengubah persepsi individu pada kejadian tidak mengenakkan dan oleh karena itu akan mengurangi potensi munculnya stres.

Oleh sebab itu, Pernikahan yang dijalani oleh remaja akibat hamil pranikah membutuhkan bantuan atau dukungan dari lingkungan sosialnya. Seperti halnya pernikahan dini yang dialami oleh remaja di mana dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten (kumalasari & Ahyani, 2012).

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Remaja Menikah Akibat Hamil Pranikah”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

Adakah pengaruh dukungan sosial terhadap penyesuaian diri remaja menikah akibat hamil pranikah?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap penyesuaian diri remaja menikah akibat hamil pranikah?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya bagi psikologi sosial tentang pengaruh dukungan sosial terhadap penyesuaian diri remaja yang mengalami kehamilan pranikah serta, ilmu Psikologi perkembangan tentang remaja dan permasalahan permasalahannya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan manfaat bagi pihak-pihak dibawah ini:

a. Manfaat untuk subjek

Penelitian ini bermanfaat untuk subjek agar mengetahui pengaruh dari dukungan sosial, dan penyesuaian diri yang dibutuhkan dalam menghadapi masyarakat pasca terjadinya kehamilan pranikah.

b. Manfaat untuk masyarakat

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat sebagai informasi pentingnya memberikan dukungan pada remaja yang mengalami hamil pranikah. Serta menjadi masukan untuk membantu dalam melakukan dukungan sosial yang baik.

c. Untuk penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan berguna bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan acuan dan sebagai referensi dalam penelitiannya terutama dalam penelitian tentang remaja dan permasalahannya.